

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN KONSEP DIRI DENGAN PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA DI RUTAN KELAS II B BOYOLALI

Rosmarin Aulia Adianto, Rini Lestari

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Narapidana sering kali memiliki penerimaan diri yang kurang stabil. Narapidana mengalami stress, percobaan bunuh diri, menyukai sesama jenis, tidak percaya diri dan merasa tidak memiliki kelebihan pada dirinya. Berbagai faktor dapat mempengaruhi penerimaan diri, misalnya dukungan sosial dan konsep diri. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif yang melibatkan 168 narapidana di Rutan kelas IIB Boyolali, Penelitian ini menggunakan instrumen skala penerimaan diri, skala dukungan sosial, skala konsep diri. Partisipan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria narapidana usia minimal 18 tahun, bisa membaca, dan menulis, masa tahanan minimal 2 bulan. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda menemukan hasil bahwa terdapat hubungan sangat signifikan variabel dukungan sosial dan konsep diri dengan variabel penerimaan diri ($F = 23.320$; $p = 0,000$; $p < 0,01$). Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada narapidana ($r = 0,464$; $p = 0,000$; $p < 0,01$). Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri pada narapidana ($r = 0,358$; $p = 0,000$; $p < 0,01$). Sumbangan efektif pada variabel dukungan sosial dan konsep diri dengan variabel penerimaan diri menunjukkan presentase sebesar 24,6% dengan presentase dukungan sosial berperan sebesar 17,6% dan konsep diri sebesar 7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Untuk meningkatkan penerimaan diri dapat ditingkatkan dukungan sosial dan konsep diri.

Kata kunci : penerimaan diri, dukungan sosial, konsep diri, narapidana.

Abstract

Self-acceptance is influenced by several things including social support and self-concept. This research was conducted to examine the relationship between social support and self-concept and the self-acceptance of prisoners in the class IIB Boyolali Detention Center. The research was conducted using quantitative methods involving 168 inmates at the Boyolali class IIB detention center. This research used the instruments of a self-acceptance scale, a social support scale, and a self-concept scale. Participants were determined using a purposive sampling technique with the criteria of prisoners being at least 18 years old, able to read and write, with a minimum detention period of 2 months. Data analysis using multiple regression analysis found that there was a very significant relationship between the variables of social support and self-concept with the variable of self-acceptance ($F = 23.320$; $p = 0.000$; $p < 0.01$). There is a very significant positive relationship between social support and self-acceptance in prisoners ($r = 0.464$; $p = 0.000$; $p < 0.01$). There is a very positive relationship between self-concept and self-acceptance in prisoners ($r = 0.358$; $p = 0.000$; $p < 0.01$). Effective contribution to the social support and self-concept variables with the self-acceptance variable showing a percentage of 24.6% with the percentage of social support playing a role of 17.6% and the remaining 7% of self-concept being influenced by other factors not examined in this research.

Key words: self-acceptance, family support, self-concept, prisoners

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2015 tentang pengamanan pada lembaga permasyarakatan dan rumah tahanan pada Bab

1 Pasal 1 ayat (1) “Lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan”. Narapidana adalah seseorang yang melakukan kejahatan dan sudah diputuskan hasil persidangan nya ataupun orang yang sedang menjalani masa hukumannya serta dipisahkan dari masyarakat umum untuk menjalani kehidupan lebih baik di penjara. Narapidana merupakan terpidana yang sedang menjalani pidana yang menjadikan hilang kemerdekaannya di lembaga pemasyarakatan yang bertujuan untuk memberikan efek lega pada korban serta keresahan masyarakat (Anriyadi, 2020). Menurut data Ditjen Pemasyarakatan sampai Desember 2013 ada sebanyak 160.061 tahanan dan narapidana, Desember 2014 ada 163.404 tahanan dan narapidana. Sedangkan sampai September 2015 ada 177.335 tahanan dan narapidana serta jumlah tahanan naik mencapai 242.903 orang hingga Mei 2018 (KOMPAS, 2018).

Menurut Ningrum (2019) narapidana tidak dapat menerima dirinya dengan baik ketika didalam rutan, tidak dapat menerima posisinya sebagai narapidana, dan terus menyembunyikan identitasnya dari banyak orang di sekitarnya ketika keluar dari rutan. Meski mengikuti instruksi yang diberikan kepada mereka di penjara, mereka tetap tidak bisa menerima keadaan yang dialami dan terus menyalahkan diri sendiri. Narapidana memandang hukuman penjara sebagai sesuatu yang negatif karena tidak bebas, oleh karena itu, narapidana harus memerlukan penerimaan diri yang cukup dengan memiliki kepribadian yang matang yang berfungsi dengan baik (Calhoun & Acocella, 1995). Dalam wawancara kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Klaten 6 orang narapidana dihasilkan bahwa narapidana menunjukkan kurang penerimaan diri dengan gejala kebingungan, kesedihan serta merasakan kebosanan didalam penjara yang akhirnya membuat narapidana melakukan hal hal yang tidak diinginkan seperti percobaan bunuh diri, bertengkar dengan teman, menyukai lawan jenis.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2021) Di Rutan Kelas II B Batusangkar” dengan 3 responden menghasilkan bahwa warga binaan mengalami penurunan penerimaan diri karena adanya permasalahan yang cukup banyak yang menimbulkan stress yang berasal dari kecemasan, rasa percaya diri hilang, tidak dapat menerima kondisi dari dirinya. Penelitian lainnya yang dijabarkan oleh Quyyum & Kurniasari (2021) menghasilkan tahanan dengan penerimaan diri yang rendah akan mengalami beban psikologis pada diri mereka dan akan adanya penolakan kondisi mereka yang membuat narapidana wanita kesulitan dalam beradaptasi di penjara. Dalam penelitian yang dilakukan Novitasari & Kusmiyanti (2021) menyatakan bahwa permasalahan narapidana yang kesulitan menerima akan mengalami gangguan, stress, tekanan batin, merasa tidak percaya diri.

Menurut Berger (2003) penerimaan diri adalah penilaian individu pada dirinya tanpa

adanya pengaruh oleh lingkungan luar, tidak mudah menyerah dalam menjalani hidup, bertanggung jawab, menganggap diri sama seperti orang lain dan tidak malu serta merasa rendah diri. Menurut Berger (2003) beberapa aspek penerimaan diri antara lain a. Individu tidak mengandalkan diri pada tekanan eksternal melainkan berdasarkan standar-standar internal sebagai panduan dalam berperilaku, b. Memiliki keyakinan diri dalam menjalani hidup, c. Bertanggung jawab dan menerima konsekuensi atas perilakunya, d. Menerima pujian dan kritik secara objektif, e. Individu tidak berusaha untuk menolak dan menerima perasaan yang dirasakan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, f. Individu yang merasa berharga dan sederajat dengan orang lain, g. Individu tidak merasa bahwa orang lain akan menolaknya, h. Individu tidak menganggap dirinya berbeda dengan orang lain dan, i. Individu tidak merasa malu terhadap orang lain.

Adanya beberapa faktor faktor yang mempengaruhi penerimaan diri antara lain 1) Dukungan sosial yaitu adanya pertukaran sosioemosional, materi dan sumber daya, 2) Lingkungan sosial dimana tempat yang didalamnya terdapat hubungan antar sesama manusia, proses interaksi antar manusia dengan kelompok dalam kehidupan, 3. Konsep diri adalah sesuatu persepsi terhadap dirinya sendiri yang diimbangi dengan kenyataan atau fakta, 4. Pola asuh orang tua dari cara atau metode mendidik, memperlakukan, membimbing dengan segala proses interaksi (Berger, 2003).

(Sarafino & Smith, 2014) menjelaskan dukungan sosial yaitu sebuah penerimaan orang lain terhadap seseorang yang menimbulkan pandangan atau persepsi dari diri kita bahwa merasakan adanya kasih sayang, dihargai, ditolong dan diperhatikan. Menurut (Sarafino & Smith, 2014) adanya beberapa aspek dukungan sosial antara lain 1.) Dukungan Emosional, Individu sering menceritakan masalah masalah kepada orang terdekat yang memiliki hubungan emosional misalnya suami atau istri, orangtua, anak, atau sahabat. Bentuk dukungan yang diberikan dalam bentuk kepedulian, ekspresi dan perhatian kepada individu, 2.) Dukungan Instrumental, Dukungan ini dapat dikatakan sebagai dukungan pertolongan, dukungan nyata, atau material seperti bantuan dalam bentuk uang, peralatan, dan pekerjaan yang dibutuhkan, hal tersebut dapat mempermudah individu untuk mencapai tujuannya. 3.) Dukungan Persahabatan, pemberian dukungan ketika individu tersebut berada dalam sebuah kelompok dan memiliki minat yang sama. Rasa solidaritas anggota kelompok adalah dorongan untuk individu itu sendiri. 4.) Dukungan Informasional, Proses dukungan yang mengarah pada pemberian informasi, nasehat dan petunjuk atau pengarahan dalam pemecahan masalah yang tidak dapat dilakukan oleh individu sendiri.

Faktor-faktor yang menentukan individu menerima dukungan sosial. sebagai berikut a.)

Penerima dukungan, Individu tidak mungkin menerima dukungan sosial kecuali mereka baik hati, tidak pernah membantu orang lain, dan memberi tahu bahwa mereka membutuhkan bantuan. b.) Penyedia dukungan, individu penyedia dorongan yang memiliki sesuatu yang orang lain butuhkan, mengalami stress sehingga tidak berpikir tentang orang lain, atau tidak menyadari atas kebutuhan orang lain. c.) Faktor komposisi dan struktur jaringan sosial. Intensitas hubungan seberapa sering seseorang bertemu dengan individu lain di lingkungan sekitarnya (Sarafino & Smith, 2014) .

Menurut Calhoun & Acocella (1995) mengatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan tentang diri dimana seorang individu dapat melihat pribadinya, perasaan tentang dirinya, dan menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan individunya sendiri. Menurut Calhoun & Acocella (1995) adanya beberapa aspek dari konsep diri yaitu 1.) Pengetahuan, apa yang ada pada diri individu dan yang diketahuinya tentang dirinya sendiri 2.) Harapan, memiliki pandangan kedepan tentang dirinya serta penghargaan kepada dirinya yang berbeda beda 3.) Penilaian, pengukuran kepada diri individu tentang keadaannya sekarang dengan kemungkinan yang akan terjadi. Adapun faktor yang dikemukakan oleh Calhoun & Acocella (1995) yaitu 1.) Orangtua, yang menjadi kontak sosial yang paling awal, 2.) Teman sekitarnya, sebagai hal penerimaan dan penolakan, 3.) Belajar, dimana hal tersebut menjadi perubahan psikologis bagi individu. Narapidana didalam rutan sewajarnya membutuhkan adanya kehadiran dukungan sosial dan memiliki konsep diri yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pardede, Rohana & Sibuhaji (2021), menyatakan bahwa keluarga sangat penting dan berperan bagi narapidana seperti dari dukungan sosial untuk menyelesaikan sebuah masalah yang terjadi pada narapidana, adapun bentuk bentuk dukungan keluarga yang lainnya yaitu dukungan penilaian, informental, instrumental. Sejalan dengan penelitian dari (Anriyadi, 2020) menyatakan bahwa narapidana permasalahannya mendapatkan dukungan sosial melalui dukungan emosional yang menyatakan kehadiran keluarga membuat nyaman dan dapat mendengarkan curhat. Konsep diri terbagi menjadi dua konsep diri yang tinggi dan rendah munculnya konsep diri yang rendah atau tidak baik terjadi ketika individu merasa rendah diri dibandingkan dengan orang disekitarnya (Kamaru dkk, 2022). Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwasanya konsep diri memiliki hubungan yang positif dengan penerimaan diri. Hasil penelitian Qoyyum & Kurniasari (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga mempunyai peranan yang signifikan terhadap penerimaan diri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan dukungan sosial dan konsep diri dengan penerimaan diri narapidana di Rutan Kelas IIB Boyolali. Berdasarkan uraian diatas hipotesis mayor pada penelitian ini adalah terdapat hubungan dukungan sosial dan konsep diri

dengan penerimaan diri. Sedangkan, untuk hipotesis minor pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dukungan sosial dengan penerimaan diri dan terdapat hubungan positif konsep diri dengan penerimaan diri.

2. METODE

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Dengan subjek dalam penelitian ini ialah narapidana di Rutan Kelas IIB Boyolali berjumlah 146 orang. Dengan teknik Purposive sampling sebagai teknik pengumpulan data. Menurut (Sugiyono, 2012) *Purposive sampling* yakni pengambilan sampel melalui pertimbangan peneliti untuk dapat menentukan jumlah sampel yang diperiksa berdasarkan kriteria yang diinginkan.

Variabel independen dalam penelitian ini dukungan sosial dan konsep diri dengan variabel dependen penerimaan diri. Alat ukur yang digunakan berupa skala yang disusun berdasarkan skala penerimaan diri berdasarkan teori Berger (2003), skala dukungan sosial berdasarkan teori Sarafino & Smith (2014) dan skala konsep diri berdasarkan teori Calhoun & Acocella (1995). Skala penerimaan diri mengangkat teori dari Berger (2003) yang disusun berdasarkan aspek Tidak membandingkan diri dengan orang lain, Percaya kemampuan diri, Bertanggung jawab, Menyadari kekurangan dan kelebihan, Mampu menerima kritikan dan saran.

Skala Dukungan sosial mengangkat teori dari (Sarafino & Smith, 2014) yang disusun berdasarkan aspek Dukungan emosional, dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis regresi berganda (multiple regression) untuk menguji hubungan antara variabel independen dukungan sosial (X1) dan konsep diri (X2) terhadap variabel dependen penerimaan diri (Y).

Untuk menguji regresi linear berganda peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan tingkat pada variabel konsep diri menunjukkan bahwa dalam kategori sangat rendah terdapat 0 narapidana dengan presentase 0%, dalam kategori rendah terdapat 1 narapidana dengan presentase 1%, dalam kategori sedang terdapat 41 narapidana dengan presentase 28%, dalam kategori tinggi terdapat 89 narapidana dengan presentase 61% dan dalam kategori sangat tinggi dengan terdapat 15 narapidana dengan presentase 10% maka dapat disimpulkan

bahwasanya sebagian besar penerimaan diri narapidana tergolong tinggi.

Dari hasil penelitian meskipun mayoritas berada dalam kategori tinggi nampaknya terdapat pula responden (narapidana) yang konsep diri tergolong sedang bahkan ada yang dalam kategori rendah. Hal ini perlu diperhatikan oleh narapidana bahwa masih perlu meningkatkan konsep diri yang ada pada dirinyadengan mulai mencoba menerima segala hal mengenai dirinya saat ini sebagai faktor internal untuk meningkatkan penerimaan diri, sedangkan yang sudah tinggi ditingkatkan agar penerimaan diri bisa optimal sesuai dengan harapan.

Dari uraian mengungkapkan bahwa penerimaan diri yang baik dapat tercapai dengan pengaruh dari faktor internal dan eksternal, seseorang dengan konsep diri yang baik akan memberikan banyak hal dalam proses menumbuhkan penerimaan diri, begitu pula dengan dukungan sosial jika keluarga, teman, saudara, dan lingkungan memberikan dukungan secara optimlmaka individu mampu memeiliki penerimaan diri yang baik. Meskipun dukungan sosial dan konsep diri ini sama sama memiliki hubungan terhadap penerimaan diri narapidana namun dukungan sosial memiliki presentase yang lebih tinggi dibandingkan konsep diri , hal ini berarti narapidana perlu hal hal yang bersifat eksternal yang dapat meningkatkan dukungannya.

Kekuatan pada penelitian yang sudah dijalankan oleh peneliti yakni peneliti memperoleh akses yang mudah guna menjalankan penelitian di Rutan Kelas IIB Boyolali sehingga bisa meneliti sejumlah 146 narapidana dimana ada di dalam Rutan. Serta keterbatasan dari penelitian ini yakni kurangnya personal dimana membantu dalam pengambilan data, Serta keterbatasan dari penelitian ini yakni kurangnya personal dimana membantu dalam pengambilan data, susahnya perizinan yang harus dilewati.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis mayor dan hipotesis minor dalam penelitian ini diterima. Adanya hubungan sangat signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan penerimaan diri dan adanya hubungan positif sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri dan ada hubungan positif sangat signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri. Sumbangan efektif dari dukungan sosial dan konsep diri terhadap penerimaan diri sebesar 24,6% dengan rincian dukungan sosial berpengaruh sebesar 17,6% dan konsep diri berpengaruh sebesar 7% dan 75,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dukungan sosial memberikan sumbangan lebih besar kepada penerimaan diri.

Tingkat penerimaan diri narapidana tergolong tinggi hal ini perlu dipertahankan agar

kasus kasus percobaan bunuh diri dan stress di dalam penjara berkurang dan bahkan dapat dieliminir, kemudian data yang didapat bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh narapidana tergolong tinggi hal ini tentunya perlu dipertahankan bahkan perlu ditingkatkan karena beberapa data didapati memiliki dukungan sosial yang rendah jika dibiarkan tentu hal ini akan membuat narapidana memiliki penerimaan diri yang rendah juga, hal ini perlu diantisipasi dengan mengadakan acara acara pendampingan agar narapidana merasa mendapat dukungan dari berbagai pihak, aktifitas aktifitas penunjang seperti training, pelatihan kerja, pembekalan kesehatan mental, konseling dan lain sebagainya guna membuat narapidana merasa memiliki lingkungan sosial yang mendukung dirinya agar memiliki rasa penerimaan diri yang tinggi. Lalu data konsep diri narapidana di dalam rutan boyolali tergolong tinggi, namun ada beberapa narapidana yang memiliki konsep diri yang rendah, maka dari itu perlu ditingkatkan untuk membuat penerimaan diri narapidana sesuai dengan harapan, kegiatan kegiatan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan konsep dirinya seperti salah satunya menciptakan lingkungan sekitar yang mendukung kemajuan supaya lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya bisa menggunakan populasi ditempat lain dan bisa menggunakan variabel bebaslain dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang akan mengetahui hubungan dari penerimaan diri, kemudian menggunakan metode lain yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anriyadi, A. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Warga Binaan Pemasarakatan Di Lapas Kelas I Makassar. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 73–87.
- Berger, E. M. (2003). The relation between expressed acceptance of the self and expressed acceptance of others. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 4(1), 778-772.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. IKIP Semarang Press.
- Kamaru, Helly Katuuk, & Sri Wahyuni. (2022). Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Perubahan Fisik Remaja Awal Pada Masa Pubertas Di Kelurahan Singkil I Kecamatan Singkil Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 6(1), 16–24. <https://doi.org/10.57214/jka.v6i1.3>
- Ningrum, R. A. (2019). *Gambaran Penerimaan Diri Narapidana Wanita Di lapas Tanjung Gusta Kelas IIA Medan*. Doctoral dissertation, Universitas Medan Area.
- Novitasari, Y., & Kusmiyanti, K. (2021). Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Narapidana Pasca Putusan di Rutan Kelas I Surakarta. *Jurnal Reformasi*, 11(2), 180–192.
- Pardede, J. A., Rohana, T., & Sinuhaji, N. (2021). Dukungan keluarga dengan tingkat stres narapidana Di Lembaga Pemasarakatan. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 98-108.

- Qoyyum, M. A., & Kurniasari, L. (2021). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Tingkat Stress Pada Narapidana Wanita Di Lapas Kelas II A Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 2(3), 1930–1936.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons.